

STRATEGI PENGEMBANGAN WILAYAH BERBASIS POTENSI SEKTOR UNGGULAN KABUPATEN BONE BOLANGO

Sri Hantuti Paramata¹⁾, Helmina Yaluminah²⁾,

¹²⁾Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Indonesia 96212

Email: srihantutiparamata@umgo.ac.id, helminayaluminah@gmail.com

Abstract

This study aims to identify potential sectors and leading sectors of Bone Bolango Regency and identify changes in the base sector which will be prioritized as leading sectors that become potential drivers of development in Bone Bolango Regency. This study uses a quantitative approach and the data source used is secondary data for the last 5 years (2015-2019). The analytical tools used are shift share analysis (SSA) and request question (LQ). The results showed that the regional potential-based regional development strategy in Bone Bolango Regency had not been implemented optimally. The results of the analysis of the potential of the regional superior sector were quite supportive of the regional development process. The economic potential of Bone Bolango Regency can be seen from the basic sector owned which consists of 10 sectors or business fields, respectively: 1) Mining and Quarrying, 2) Manufacturing Industry, 3) Construction, 4) Wholesale and Retail Trade, 5) Real Estate Estate, 6) Corporate Services, 7) Government Administration, 8) Education Services, 9) Health Services, and 10) Other Services. The non-base sector of Bone Bolango Regency consists of 7 sectors or respective business fields; 1) Agriculture, 2) Procurement of Electricity and Gas, 3) Transportation and Warehousing, 4) Procurement of Water, Garbage, and Waste, 5) Provision of Accommodation and Food and Drink, 6) Information and Communication, and 7) Financial and Insurance Services

Keywords: Strategy, Development, Region, Leading Potential

Abstrak

Penelitian ini bertujuan Untuk mengidentifikasi sektor-sektor potensial dan sektor unggulan Kabupate Bone Bolango dan mengidentifikasi perubahan sektor basis yang akan diprioritaskan sebagai sektor unggulan yang menjadi potensi penggerak pembangunan di Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder 5 tahun terakhir (2015-2019). Adapun peralatan analisis yang digunakan adalah analisis sift share analisis (SSA) dan loquestion question (LQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan wilayah yang berbasis potensi daerah di Kabupaten Bone Bolango belum terlaksana dengan optimal, Hasil analisis potensi sektor unggulan daerah ternyata cukup mendukung proses pengembangan wilayah. Pontesi ekonomi Kabupaten Bone Bolango dapat dilihat dari sektor basis yang dimiliki yang terdiri dari 10 sektor atau lapangan usaha masing-masing adalah : 1) Pertambangan dan Penggalian, 2) Industri Pengolahan, 3)Konstruksi, 4) Perdagangan Besar dan Eceran, 5) Real Estat, 6) Jasa Perusahaan, 7) Administrasi Pemerintah, 8) Jasa Pendidikan, 9) Jasa Kesehatan, dan 10) Jasa Liannya. Sektor non basis Kabupaten Bone Bolango terdiri dari 7 sektor atau lapangan usaha masing-masing; 1) Pertanian, 2) Pengadaan Listrik dan Gas, 3) Transportasi dan Pergudangan, 4) Pengadaan Air, Sampah, Limba, 5) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 6) Informasi dan Komunikasi, dan 7) Jasa Keuangan dan Asurans.

Kata Kunci: Strategi, Pembangunan, Wilayah, Potensi Unggulan

Received: 10 Juni 2023

Revised: 11 Juni 2023

Accepted: 15 Juni 2023

Analisis fungsi wilayah, atau sering disebut juga dengan analisis fungsi, adalah analisis terhadap fungsi-fungsi pelayanan yang tersebar di daerah perencanaan, dalam kaitannya dengan berbagai aktivitas penduduk/masyarakat, untuk memperoleh / memanfaatkan fasilitas-fasilitas pelayanan tersebut, dengan menggunakan alat analisis fungsi akan diketahui tingkat keseimbangan antara pusat-pusat pelayanan yang ada dengan distribusi penduduk di suatu daerah, sehingga akan diketahui penumpukan fasilitas pelayanan di wilayah- wilayah tertentu atau sudah tersebar secara merata, apakah fasilitas yang ada sudah sesuai dengan fungsinya atau belum. Fungsi di sini adalah berupa pelayanan yang dapat diberikan oleh fasilitas-fasilitas umum, baik milik pemerintah maupun swasta kepada masyarakat luas selaku pelanggan (customer).

Dalam melaksanakan analisis fungsi, perencanaan hendaknya tidak terfokus pada keadaan suatu obyek secara fisik saja, melainkan harus benar-benar dilihat dan dianalisis pemanfaatannya, apakah dapat berfungsi atau tidak. Jika masih berfungsi, apakah sesuai untuk peruntukannya atau telah berubah fungsi. Hal-hal inilah yang perlu diperhatikan dalam analisis fungsi, sehingga suatu wilayah pemukiman, yakni kekuatan yang menyangkut fasilitas pelayanan yang dimilikinya.

Pembangunan berdimensi wilayah secara umum sering disebut pembangunan ekonomi regional dalam konteks perekonomian makro, misalnya pembangunan ekonomi daerah baik provinsi maupun kabupaten kota. Dalam konteks operasional pembangunan berdimensi wilayah terkait dengan kegiatan pembangunan yang dilakukan pada kawasan tertentu yang merupakan wilayah pembangunan.

Konsep wilayah dapat diklasifikasikan menjadi wilayah homogen, wilayah fungsional dan wilayah perencanaan.

Wilayah homogen adalah wilayah yang dicirikan oleh adanya faktor-faktor dominan yang homogen pada suatu wilayah tertentu. Wilayah fungsional diklasifikasikan berdasarkan fungsinya yang memiliki keterkaitan, ketergantungan dan saling berinteraksi satu sama lain dan tidak terpisahkan dalam kesatuan. Adapun konsep wilayah perencanaan adalah wilayah yang dibatasi berdasarkan sifat-sifat tertentu pada wilayah tersebut, yang bisa bersifat alamiah maupun non alamiah, sehingga pembangunan di wilayah tersebut perlu dilaksanakan dalam kesatuan wilayah perencanaan. Pembangunan yang memperhatikan hal-hal yang demikian dikenal dengan istilah pembangunan berdimensi wilayah, yang berdasarkan perundangan dan peraturan yang berlaku, konsep wilayah tersebut dapat diaplikasikan dalam bentuk kawasan.

Dalam proses Perencanaan Daerah, analisis fungsi merupakan suatu alat yang efektif untuk melihat kerangka-kerangka umum seperti tersebut di atas, dan secara efektif dapat digunakan untuk melihat kegiatan ekonomi masyarakat yang dikonsentrasikan dalam suatu area tertentu pada lingkungan wilayah pembangunan, sehingga memudahkan para perencana untuk menentukan prioritas-prioritas yang mendorong masyarakat untuk memperoleh fasilitas pelayanan secara mudah.

Kabupaten Bone Bolango dalam perkembangannya hingga saat ini terus fokus dalam mendesain perencanaan pembangunan yang berorientasi pada penyiapan berbagai infrastruktur di semua sektor baik sektor ekonomi maupun sektor-sektor lainnya yang berkaitan dengan pelayanan kepada masyarakat. Namun dalam konteks pengembangan wilayah, hal ini masih perlu memperoleh perhatian khususnya dalam kaitannya dengan alternatif konsep pengembangan wilayah berbasis potensi unggulan daerah. Bahwa kabupaten Bone Bolango adalah salah satu daerah yang ada diprovinsi Gorontalo yang memiliki potensi sumber daya alam yang

sangat besar yang tersebar diseluruh wilayah kecamatan.

Pemelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor potensial dan sector unggulan Kabupate Bone Baolngo dan mengidentifikasi perubahan sektor basis yang akan diprioritaskan sebagai sektor unggulan yang menjadi potensi penggerak pembangunan di Kabupaten Bone Bolango.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pinogu Kabupaten Bone Bolango yang dilaksanakan selama 2 (dua) bulan.

Variabel Penelitian

- a. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Atas Dasar Harga Berlaku, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh daerah Kabupaten Bone Bolango berdasarkan hasil perhitungan harga berlaku pada tahun PDRB tersebut dihitung. Untuk penelitian ini, akan disajikan PDRB tahun 2015-2019
- b. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Atas Dasar Harga Konstan, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh daerah Kabupaten Bone Bolango berdasarkan hasil perhitungan harga harga pada tahun dasar, dimana tahun dasar yang menjadi perhitungan adalah harga yang berlaku pada tahun 2010. Untuk penelitian ini akan disajikan PDRB tahun 2015-2019
- c. Pendapatan Per Kapita, adalah pendapatan rata-rata penduduk per jiwa yang berdomisili di wilayah Kabupaten Bone Bolango, setelah hasil perhitungan antara Nilai PDRB dibagi dengan jumlah penduduk pada tahun dimana nilai PDRB dihitung, baik berdasarkan harga berlaku maupun berdasarkan harga konstan.
- d. Pertumbuhan Ekonomi, adalah perkembangan nilai PDRB dari tahun ke tahun.

Populasi dan Sampel

Teknik penarikan data dilakukan dengan metode pengumpulan data –data statistik dimana populasinya adalah kecamatan-kecamatan di Kabupaten Bone Bolango.

Soetrisno dan Hanafie (2007) menjelaskan sampel adalah anggota populasi yang dianggap dapat mewakili. Besarnya sampel harus mencerminkan karakteristik populasi agar data yang diperoleh representative (terwakili). Agar dapat menggambarkan secara tepat variabel yang diteliti, maka peneliti mengambil semua populasi sebagai sampelnya. Oleh karena itu, pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *sampling jenuh*. “Metode sampling jenuh atau istilah lainnya sensus merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel” (Sugiyono, 2008:122). Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut, diperoleh jumlah sampel (n) dari data *time series* setiap tahun periode 2015 –2019.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis meliputi:

- a. Riset Lapangan (*Field Research*)
Penelitian lapangan dilakukan meliputi:
 - a) Wawancara, yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu secara tertulis maupun secara lisan mengenai masalah-masalah yang diteliti.
 - b) Dokumentasi, yaitu mendokumentasikan data-data sekunder yang diperoleh dari Bappeda dan BPS Kabupaten Bone Bolango.
- 1) Riset Kepustakaan (*Library Research*)
Upaya untuk memperoleh data yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah melalui buku-buku referensi sebagai landasan teori dalam penelitian

Teknik Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama maka digunakan analisis-analisis tentang keterkaitan antara tata ruang wilayah dan potensinya dengan pendekatan-pendekatan perencanaan wilayah dan ekonomi, diantaranya :

Model Analisis *Location Quotients* (LQ)

Analisis LQ merupakan teknik analisis model basis ekonomi yang akan membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi 2 (dua) golongan, yaitu: (i) Kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan, dimana industri semacam ini dinamakan *industry basic*; dan (ii) Kegiatan ekonomi atau industri yang melayani pasar hanya di daerah yang bersangkutan, dimana industri semacam ini dinamakan *industry non basic* atau industri lokal. Dasar pemikiran teknik analisis LQ ini adalah Teori Economic Base yang intinya 'industry basic' menghasilkan barang dan jasa untuk pasar di daerah yang bersangkutan maupun di luar daerah, maka penjualan ke luar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru.

Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap 'industry basic', tetapi juga menaikkan permintaan akan industri 'non basic (local)'. Kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi pada industri yang bersangkutan sehingga investasi modal dalam sektor industri lokal merupakan investasi yang didorong (*induced*) sebagai akibat dari kenaikan industri *basic*. Rumus untuk menghitung basis ekonomi sektoral (Lincoln Arsyad, 1999: 142):

$$LQ = \frac{PDRB_{KG,i} / \sum PDRB_{KG}}{PDRB_{PG,i} / \sum PDRB_{PG}}$$

Di mana:

$PDRB_{KG,i}$ = PDRB sektor i di Kabupaten Bone Bolango pada tahun tertentu.

$\sum PDRB_{KG}$ = Total PDRB di Kabupaten Bone Bolango pada tahun tertentu.

$PDRB_{PG,i}$ = PDRB sektor i di Provinsi Gorontalo pada tahun tertentu.

$\sum PDRB_{PG}$ = Total PDRB di Provinsi Gorontalo pada tahun tertentu.

Berdasarkan formulasi yang ditunjukkan di atas, maka ada tiga kemungkinan nilai *LQ* yang dapat diperoleh (Benda-Val dalam Kuncoro, 2004:183), yaitu:

- Nilai $LQ = 1$. Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di daerah Kabupaten Bone Bolango adalah sama dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Gorontalo.
- Nilai $LQ > 1$. Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di daerah Kabupaten Bone Bolango lebih besar dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Gorontalo.

Nilai $LQ < 1$. Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di daerah Kabupaten Bone Bolango lebih kecil dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Gorontalo. Apabila nilai $LQ > 1$, maka dapat disimpulkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Bone Bolango. Sebaliknya apabila nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut bukan merupakan sektor basis dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Bone Bolango. Data yang digunakan dalam analisis *Location Quotient* (LQ) ini adalah PDRB Kabupaten Bone

Bolango dan Provinsi Gorontalo tahun 2016-2020 menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2010

PDRB Kabupaten Bone Bolango, baik PDRB berdasarkan harga konstan dan berdasarkan harga berlaku. Sebagaimana dapat dilihat pada table dibawah ini:

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

hasil penelitian yang menggambarkan bagaimana perhitungan dan perkembangan

Tabel 1. Perkembangan PDRB Berdasarkan Harga Konstan Kabupaten Bone Bolango Tahun 2015-2019

No	Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
1	Pertanian	853.57	912.55	1,039.90	1,039.90	1,094.66
2	Pertambangan dan Penggalian	45.67	44.73	44.72	45.18	47.78
3	Industri Pengolahan	147.16	157.73	168.70	179.76	199.65
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.99	1.08	1.17	1.25	1.36
5	Pengadaan Air, Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.66	0.75	0.86	0.98	1.13
6	Konstruksi	271.82	293.72	325.25	246.42	351.23
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	294.67	322.13	359.03	399.27	451.51
8	Transportasi dan Pergudangan	28.93	30.98	32.29	34.00	35.84
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	27.16	29.8	32.54	35.37	37.61
10	Informasi dan Komunikasi	49.04	53.84	59.53	65.28	70.36
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	48.42	57.69	63.52	65.33	63.75
12	Real Estat	62.62	68.25	72.47	76.49	83.61
13	Jasa Perusahaan	3.16	3.35	3.59	3.78	4.01
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	309.52	309.56	310.14	315.9	324.23
15	Jasa Pendidikan	118.46	124.71	129.79	141.17	154.15
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	124.56	135.17	143.82	156.94	172.40
17	Jasa Lainnya	53.51	55.27	57.09	59.01	61.63
PDRB Bone Bolango		2,439.92	2,601.31	2,844.41	2,866.03	3,154.91

Sumber: BPS Kabupaten Bone Bolango, 2020

Tabel di atas, memperlihatkan perkembangan nilai PDRB Kabupaten Bone Bolango berdasarkan Harga Konstan (menggunakan harga tahun dasar 2010) Tahun 2015-2019. Nilai PDRB ini bersumber dari kontribusi 17 sektor lapangan usaha setiap tahunnya yang telah dihitung oleh lembaga yang bertanggungjawab yaitu Biro Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango. Nilai PDRB tersebut dihitung setiap tahunnya yang

selanjutnya di publis dan menjadi indikator keberhasilan kegiatan ekonomi disuatu daerah dalam hal ini Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini akan melihat bagaimana pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan Kabupaten Bone Bolango, dimana sumber datanya diperoleh dari data PDRB kecamatan dan jumlah penduduk Kabupaten Bone Bolango.

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan ekonomi yang

terjadi di Kabupaten Bone Bolango tahun 2015-2019 berdasarkan harga konstan,

maka dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut:

tabel 2. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (persen) 2015-2019

No	Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
1	Pertanian	5.49	6.91	7.52	5.99	5.27
2	Pertambangan dan Penggalian	-1.54	-2.06	-0.01	1.03	5.75
3	Industri Pengolahan	5.68	7.18	6.96	6.56	11.06
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.83	9.56	7.76	7.02	8.58
5	Pengadaan Air, Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6.92	14.77	13.88	14.72	14.61
6	Konstruksi	10.13	8.05	10.74	6.51	1.39
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8.44	9.32	11.45	11.21	13.08
8	Transportasi dan Pergudangan	10.14	7.09	4.21	5.29	5.43
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9.79	9.74	9.18	8.7	6.33
10	Informasi dan Komunikasi	7.06	0.79	10.56	9.66	7.79
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	2.04	2.24	2.34	2.27	2.07
12	Real Estat	2.58	2.66	2.60	2.54	2.58
13	Jasa Perusahaan	0.13	0.13	0.13	0.13	0.13
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	11.71	10.78	9.85	9.24	8.78
15	Jasa Pendidikan	4.64	4.57	4.57	4.72	4.82
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5.00	5.08	5.06	5.16	5.27
17	Jasa Lainnya	2.08	2.01	1.92	1.85	1.8
PDRB Bone Bolango		100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber: BPS Bone Bolango, 2020

Tabel di atas, menunjukkan perkembangan laju pertumbuhan setiap sektor (Lapangan Usaha) Tahun 2015-2019 Atas Dasar Harga Konstan 2010. Laju pertumbuhan antar sektor yang digambarkan di atas, dapat dikatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi menurut lapangan usaha tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan. Artinya tidak ada sektor yang memiliki lajur pertumbuhan konsisten naik secara signifikan, bahkan kecenderungan pertumbuhannya naik turun. Hal ini terlihat secara umum laju pertumbuhan PDRB atau pertumbuhan ekonomi Kabupaten

Bone Bolango selang 5 tahun terakhir (2015-2019) justru cenderung semakin turun. Kondisi ini tentunya harus memperoleh perhatian pemerintah, karena dengan gejala demikian tidaklah mengherankan peningkatan pendapatan masyarakat justru semakin tahun semakin menurun.

Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan yang melihat bagaimana kontribusi sektor jasa pendidikan terhadap PDRB, maka perlu disajikan pula bagaimana laju pertumbuhan sektor pendidikan dalam 5 tahun terakhir (2015-2019) sebagaimana terlihat pada grafik dibawah ini:



Sumber : BPS Bone Bolango, 2020

Grafik di atas dapat dikatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi hanya terlihat pada tahun 2017 yaitu dari 7,09 persen dari sebelumnya pada tahun 2016 6,62 persen. Namun pada tahun 2018 turun lagi menjadi 6,48 persen hingga pada tahun 2019 turun lagi ke 6,37 persen. Dengan demikian pada dua tahun terakhir (2018-2019) pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango mengalami penurunan secara drastis. .

Strategi Pengembangan Wilayah Berbasis Potensi Sektor Unggulan Kabupaten Bone Bolango

Pembangunan wilayah merupakan pembangunan ekonomi dengan mempertimbangkan variabel tempat dan waktu. Karakteristik fisik dan sosial wilayah di Indonesia yang beragam memberikan berbagai potensi wilayah berbeda. Perbedaan potensi wilayah di Indonesia menyebabkan terjadinya kesenjangan, baik itu kesenjangan antar wilayah, kesenjangan antar desa dan kota, maupun kesenjangan antara golongan pendapatan (Nindyantoro, 2004). Menurut Antonescu (2012) kesenjangan antar wilayah dan di dalam wilayah terjadi akibat konsentrasi,

aglomerasi, tren yang dipicu oleh fenomena eksternal, globalisasi, integrasi, atau fenomena internal, clustering, munculnya kutub pertumbuhan /pengembangan, keterlibatan lembaga lokal dalam berbagai aspek kehidupan ekonomi, dan lain-lain.

Perekonomian pada awalnya bersifat subsisten dengan sektor pertanian tradisional sebagai basisnya, kemudian beralih menjadi perekonomian yang lebih modern dengan sektor industri pengolahan dan jasa sebagai motor penggeraknya. Proses transformasi struktural itu sendiri, dapat mempengaruhi berbagai sektor perekonomian termasuk terhadap pertumbuhan ekonomi suatu Negara atau daerah. Dengan demikian bahwa transformasi struktur ekonomi sangat penting untuk mendorong produktivitas perekonomian, semakin baik produktivitas atau kinerja ekonomi suatu wilayah akan berdampak pada rendahnya tingkat pengangguran, naiknya pendapatan perkapita serta menurunkan angka kemiskinan. Berikut disajikan bagaimana perkembangan struktur perekonomian Kabupaten Bone Bolango berdasarkan ketiga sektor yaitu sektor primer, sekunder dan tersier.

Tabel 3. Komposisi Struktur Perekonomian (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Bone Bolango Tahun 2015-2019

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	853 566.32	912 554.76	981 193.66	1 038 795.8	1094.66
2. Pertambangan dan Penggalian	45 669.39	44 728.82	44 704.85	45 184.5	47.78
3. Industri Pengolahan	147 155.8	157 726.96	168 699.39	179 434.34	199.65
4. Pengadaan Listrik dan Gas	988.26	1 082.72	1 166.73	1 248.58	1.36
SEKTOR PRIMER	1 047 379.76	1 116 093.26	1 195 764.63	1 264 663.22	1 343.45
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	655.56	752.36	856.8	982.91	1.13
6. Konstruksi	271 820.86	293 715.22	326 252.15	350 017.06	350.62
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	294 671.42	322 134.74	358 054.17	398 374.83	451.45
8. Transportasi dan Pergudangan	28 930.92	30 983.32	32 286.29	34 045.01	35.84
9. Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	27 157.09	29 802.24	32 536.84	35 370.58	37.61
SEKTOR SEKUNDER	623 235.84	677 387.89	749 986.24	818 790.38	876.65
10. Informasi dan Komunikasi	49 041.78	53 843.5	59 600.43	65 448.31	70.04
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	48 422.56	57 693.35	63 524.05	65 327.14	63.75
12. Real Estate	62 622.21	68 253.95	72 467.01	76 788.26	83.61
13. Jasa Perusahaan	3 155.79	3 346.75	3 585.82	3 789.05	4.01
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	309 520.75	309 561.27	310 144.56	316 096.59	324.2
15. Jasa Pendidikan	118 463.03	124 708.98	129 789.98	141 167.7	154.15
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	124 564.43	135 168.61	143 822.86	155 940.18	172.4
17. Jasa Lainnya	53 514.02	55 265.7	57 086.45	59 006.02	61.63
SEKTOR TESIER	769 304.58	807 842.11	840 021.15	883 563.25	933.79
Produk Domestik Regional Bruto	2 439 920.19	2 601 323.26	2 785 772.03	2 967 016.86	3,153.90

Sumber: Data Telah di Olah, 2021

Tabel 4. Persentase Kontribusi Sektor Perekonomian Kabupaten Bone Bolango (PDRB) ADHK Tahun 2015-2019

TAHUN	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata
SEKTOR PRIMER	42.93	42.90	42.92	42.62	42.60	42,80
SEKTOR SEKUNDER	25.54	26.04	26.92	27.60	27.80	26,78
SEKTOR SEKUNDER	31.53	31.06	30.15	29.78	29.61	30,43

Berdasarkan tabel 3 di atas, sangat terlihat bahwa dominasi sektor primer masih sangat tinggi di dibandingkan dengan sektor sekunder dan tersier. Dimana jika dilihat pada tabel berikutnya (table 4) rata-

rata dalam lima tahun (2015-2019) sebesar 42,80 persen.

Sementara itu sektor sekunder menempati posisi kedua dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian Kabupaten Bone Bolango

dimana dari total PDRB mampu memberikan kontribusi rata dalam lima tahun sebesar 30,43 persen (table 6)

Selanjutnya sektor sekunder justru menempati posisi ketiga dengan rata-rata 26,78 persen selang lima tahun terakhir (2015-2019)

Fakta hasil analisis ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bone Bolango masih perekonomiannya masih bertumpu pada sektor primer. Artinya bahwa belum tercipta transformasi structural perekonomian, dan dampak dari kondisi ini bahwa perekonomian Bone Bolango masih lambat dalam akselerasi perekonomiannya, walaupun telah ada pergeseran atau transformasi, kearah tersier, namun masih sangat kecil.

Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagaimana diuraikan berikut:

1. Analisis LQ

Location Quotient (LQ) adalah suatu alat analisis untuk menentukan kekuatan atau tumpuan perekonomian suatu daerah. Artinya bahwa dorongan pertumbuhan ekonomi akan dapat dilihat seberapa besar kemampuan suatu sektor berkontribusi terhadap perekonomian wilayah. Oleh Karena itu dilakukan perhitungan dengan menggunakan pendekatan ini. Adapun hasil analisisnya adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 5
Nilai LQ Masing-Masing Sektor Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2015-2019

Lapangan Usaha						LQ	Identifikasi
	2015	2016	2017	2018	2019	Rata2	
1. Pertanian	0.96	0.96	0.95	0.93	0.93	0.95	Non Basis
1. Pertambangan dan Penggalian	1.42	1.41	1.36	1.35	1.37	1.38	Basis
3. Industri Pengolahan	1.49	1.50	1.56	1.56	1.55	1.53	Basis
4. Pengadaan Listrik dan Gas	0.58	0.57	0.56	0.55	0.55	0.56	Non Basis
1. Pengadaan Air, Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.56	0.56	0.56	0.56	0.57	0.56	Non Basis
6. Konstruksi	0.94	0.98	1.05	1.09	1.07	1.03	Basis
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Sepeda Motor	1.22	1.16	1.17	1.18	1.20	1.18	Basis
8. Transportasi dan Pergudangan	0.18	0.18	0.18	0.18	0.18	0.18	Non Basis
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.46	0.48	0.47	0.47	0.47	0.47	Non Basis
10. Informasi dan Komunikasi	0.71	0.70	0.69	0.69	0.69	0.70	Non Basis
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.54	0.54	0.54	0.54	0.52	0.54	Non Basis
12 Real Estat	1.35	1.37	1.36	1.36	1.38	1.36	Basis
13. Jasa Perusahaan	1.33	1.32	1.33	1.33	1.34	1.33	Basis
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	1.41	1.41	1.38	1.40	1.39	1.40	Basis
15. Jasa Pendidikan	1.11	1.13	1.10	1.09	1.09	1.10	Basis

16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.40	1.41	1.44	1.46	1.47	1.44	Basis
17. Jasa Lainnya	1.23	1.24	1.23	1.23	1.22	1.23	Basis

Sumber: Hasil Telah Di Olah,2020

Berdasarkan tabel di atas, dengan menggunakan analisis LQ bahwa perekonomian kabupaten Bone Bolango dari 17 sektor lapangan usaha PDRB, teridentifikasi memiliki 10 sektor basis dan sisanya 7 lapangan usaha (sektor) adalah

Non Basis. Adapun ke 10 sektor basis dan 7 sektor Non Basis tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Klasifikasi Sektor Basis dan Non Basis Kabupaten Bone Bolango Tahun 2015-2019 Berdasarkan PDRB Harga Konstan.

Tabel 8. Klasifikasi Sektor Basis dan Non Basis Kabupaten Bone Bolango

Sektor Basis	Sektor Non Basis
1. Pertambangan dan Penggalian	1. Pertanian
2. Industri Pengolahan	2. Pengadaan Listrik dan Gas
3. Konstruksi	3. Transportasi dan Pergudangan
4. Perdagangan Besar dan Eceran	4. Pengadaan Air, Sampah, Limba
5. Real Estat	5. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
6. Jasa Perusahaan	6. Informasi dan Komunikasi
7. Administrasi Pemerintah	7. Jasa Keuangan dan Asuransi
8. Jasa Pendidikan	
9. Jasa Kesehatan	
10. Jasa Liannya	

Sumber: Hasil Penelitian,2020

Berdasarkan tabel di atas, bahwa perekonomian Kabupaten Bone Bolango ditinjau dari lapangan usaha atau sektor-sektor ekonomi yang di analisis ternyata memiliki kekuatan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Karena memiliki lebih separuh atau 10 sektor yang teridentifikasi sebagai sektor basis, dan hanya 7 sektor non basis. Hal ini merupakan modal pembangunan bagi Kabupaten Bone Bolango untuk tetap survive dalam kondisi apapun. Implikasi lanjutannya berakibat dari multiplier effect dimana masyarakatnya mampu memiliki pendapatan yang cukup untuk bisa

bertahan dalam kondisi apapun. Hal ini karena di dasarkan pada teori basis sektor bahwa sektor basis adalah sektor yang mampu melakukan export ke luar daerah dengan produksi yang dihasilkan oleh 10 sektor basis tersebut. Artinya bahwa produksi dari 10 lapangan usaha/sektor tersebut terjadi over produksi sehingga menyebabkan kelebihan penawaran. Karena itu kelebihan penawaran tersebut di supply memenuhi permintaan di luar daerah atau yang dikenal dengan export ke daerah lain.

Berdasarkan analisis yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa potensi ekonomi Kabupaten Bone Bolango

berada pada kategori dilihat sektor basis dan non basis Kabupaten Bone Bolango mampu mendorong pertumbuhan ekonomi rata-rata di atas 6 persen

Sehingga teori yang dikemukakan oleh Sukirno, (2006:423) Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat.

Teori ini atas dipertegas oleh pendapatan Tarigan (2005:29) tentang Sektor Basis dan Non Basis (economic base theory) mendasarkan pandangan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Dimana ekspor yang dilakukan oleh sektor basis yang dimiliki oleh Kabupaten Bone Bolango bersumber dari 10 sektor basis yang telah disebutkan di atas yaitu : 1) Pertambangan dan Penggalian, 2) Industri Pengolahan, 3) Konstruksi, 4) Perdagangan Besar dan Eceran, 5) Real Estat, 6) Jasa Perusahaan, 7) Administrasi Pemerintah, 8) Jasa Pendidikan, 9) Jasa Kesehatan, dan 10) Jasa Lainnya.

Demikian pula halnya bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango ditopang pula oleh 7 sektor non basis yang merupakan lokomotif pergerakan perekonomian daerah yang terjadi. Oleh karena itu bahwa suatu daerah

jika ingin mendorong perekonomian daerahnya kebijakan yang harus ditempuh adalah mendorong sektor basis untuk terus berkembang, karena sektor basis secara ekonomi akan mampu memberikan kontribusi terhadap laju pertumbuhan ekonomi demikian pula terhadap peningkatan pertambahan pendapatan bagi masyarakat karena kemampuan melakukan ekspor ke daerah-daerah sekitar.

Pembahasan

Berdasarkan analisis yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa pengembangan wilayah dalam perencanaan pembangunan belum memperhatikan berbagai potensi unggulan daerah hal ini berdampak pada pelambatan percepatan pembangunan daerah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil identifikasi distribusi sektoral dimana sektor primer masih dominan dalam membentuk perekonomian Kabupaten Bone Bolango dengan rata-rata shift-share contribution sebesar 42,60 persen terhadap perekonomian. Artinya bahwa produksi sektor primer seperti pertanian, perikanan bahkan pertambangan dikelola dengan cara yang belum melibatkan teknologi atau output produksinya lebih dominan dipasarkan dalam bentuk bahan baku dan bukan bahan jadi.

Jika mengharapkan bagaimana wilayah-wilayah yang dimiliki oleh Kabupaten Bone Bolango dimana memiliki 19 kecamatan yang secara rata-rata memiliki potensi unggulan maka seharusnya harus ada prioritas pembangunan yang jelas dan terukur seperti bagaimana mendorong sektor primer lebih mengarah pada sektor sekunder dan tersier. Karena kedua sektor ini kan mampu mendorong percepatan ekonomi Bone Bolango, karena hasil-hasil sektor primer akan menjadi bahan baku sektor sekunder dan sektor tersier.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu.

Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat.

Teori ini atas dipertegas oleh pendapatan Tarigan (2005:29) tentang Sektor Basis dan Non Basis (economic base theory) mendasarkan pandangan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah di tentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Dimana ekspor yang dilakukan oleh sektor basis yang dimiliki oleh Kabupaten Bone Bolango bersumber dari 10 sektor basis yang telah disebutkan di atas yaitu : 1) Pertambangan dan Penggalian, 2) Industri Pengolahan, 3)Konstruksi, 4) Perdagangan

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dari penelitian ini, maka beberapa simpulan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bahwa strategi pengembangan wilayah yang berbasis potensi daerah di Kabupaten Bone Bolango belum terlaksana dengan optimal, Hasil analisis potensi sektor unggulan daerah ternyata cukup mendukung proses pengembangan wilayah.
2. Pontesi ekonomi Kabupaten Bone Bolango dapat dilihat dari sektor basis yang dimiliki yang terdiri dari 10 sektor atau lapangan usaha masing-masing adalah : 1) Pertambangan dan Penggalian, 2) Industri Pengolahan, 3) Konstruksi, 4) Perdagangan Besar dan Eceran, 5) Real Estat, 6) Jasa Perusahaan, 7) Administrasi Pemerintah, 8) Jasa Pendidikan, 9) Jasa Kesehatan, dan 10) Jasa Lainnya.
3. Sektor non basis Kabupaten Bone Bolango terdiri dari 7 sektor atau lapangan usaha masing-masing; 1)

Besar dan Eceran, 5) Real Estat, 6) Jasa Perusahaan, 7) Administrasi Pemerintah, 8) Jasa Pendidikan, 9) Jasa Kesehatan, dan 10) Jasa Lainnya.

Demikian pula halnya bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango ditopang pula oleh 7 sektor non basis yang merupakan lokomotif pergerakan perekonomian daerah yang terjadi. Oleh karena itu bahwa suatu daerah jika ingin mendorong perekonomian daerahnya kebijakan yang harus ditempuh adalah mendorong sektor basis untuk terus berkembang, karena sektor basis secara ekonomi akan mampu memberikan kontribusi terhadap laju pertumbuhan ekonomi demikian pula terhadap peningkatan pertambahan pendapatan bagi masyarakat karena kemampuan melakukan ekspor ke daerah-daerah sekitar.

Pertanian, 2) Pengadaan Listrik dan Gas, 3) Transportasi dan Pergudangan, 4) Pengadaan Air, Sampah, Limba, 5) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 6) Informasi dan Komunikasi, dan 7) Jasa Keuangan dan Asuransi

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah di dibahas dalam penelitian ini, maka beberapa saran dapat dikemukakan sebagai berikut;

1. Kabupaten Bone Bolango adalah 1 dari 5 Kabupaten dan 1 Kota di Provinsi Gorontalo yang memiliki banyak sektor basis. Karena itu pembangunan harus lebih difokuskan untuk terus mendorong ke 10 sektor basis yang ada, agar produktivitasnya semakin tinggi. Karena semakin tinggi produktivitas sektor-sektor tersebut, akan mampu meningkatkan *income* per kapita masyarakat Kabupaten Bone Bolango.
2. Berdasarkan data yang ada, bahwa Kabupaten Bone Bolango masih cukup tinggi tingkat kemiskinan. Karena itu sector non basis harus

terus di dorong untuk lebih diprioritas dalam skala pembangunan daerah. Karena sektor pertanian di daerah ini masih belum merupakan sector basis, sementara tenaga kerja dan tingkat kemiskinan rumah tangga lebih banyak terkonsentrasi di sektor pertanian. Artinya bahwa Kabupaten Bone Bolango dilihat dari perkembangan PDRBnya sektor pertanian masih belum mampu menjadi sektor basis, dan dengan demikian belum mampu melakukan ekspor atau memenuhi permintaan di luar Kabupaten Bone Bolango.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. Dasar-dasar Ekonomi Wilayah. Penerbit Graha Ilmu.
- Aris Munandar, 2010, Analisis Ekonomi dan Potensi Pengembangan Wilayah, Tesis
- Arsyad, Lincoln. 2006. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Kabupaten Bone Bolango Dalam Angka.
- Djojodipuro, Marsudi. 2012. Teori Lokasi. Jakarta: LPFE UI.
- Kuncoro, Mudrajat. 2001. Metode Kuantitatif dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi, Edisi 1. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Mankiw N, Gregory. 2006. Makro Ekonomi, Terjemahan: Fitria Liza, Imam Nurmawan, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ningtyas, Betha Rosy. 2013. Dampak Pembangunan Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi
- Richardson, Harry W, 1973. Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional, Terjemahan Paul Sitohang, Edisi Revisi, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.
- Sjafrizal, 2008. Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi, Baduose Media, Cetakan Pertama, Padang.
- Sadono Sukirno, 2006, Makro Ekonomi, Edisi keempatbelas (alih bahasa Haris Munandar dkk). Jakarta: Erlangga.
-, Makro Ekonomi, Edisi keempatbelas (alih bahasa Haris Munandar dkk). Jakarta: Erlangga.
-, 2015, Makro Ekonomi, Edisi keempatbelas (alih bahasa Haris Munandar dkk). Jakarta: Erlangga.
- Soetrisno dan Rita Hanafie. 2007. Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sudarto, 1997, Metodologi Penelitian Filsafat, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : ALFABETA
- Suyatno. 2009. Menjelajah Pembelajaran Inofatif. (Sidoarjo: Masmedia Buana Pusaka)
- Riyadi dan Deddy Supriyadi Bratakusumah. 2005. Perencanaan Pembangunan Daerah. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Tarigan, Robinson. 2005. Ekonomi regional. Jakarta: Bumi Aksara.
-, 2005. Perencanaan Pembangunan Wilayah. Jakarta: Bumi Aksara.

Tarigan, Robinson. 2006. Perencanaan Pembangunan Wilayah. Jakarta: Bumi Aksara.

Todaro M.P. 2006. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jakarta Erlangga